

PENGUATAN LITERASI BUDAYA DAN KEARIFAL LOKAL DI MTS LPM HIDAYAH HALMAHERA SELATAN

Ramli Yusuf, Muhammad Matdoan, Fira DzumilaMinsar

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ternate
ramliyusuf2017@gmail.com

Abstract

The implementation of community service activities is centered at MTs LPM Hidayah Labuha, South Halmahera Regency with the following objectives: 1) Motivating teachers to increase awareness of understanding and abilities regarding the importance of cultural literacy and local wisdom that must be maintained, preserved, and preserved as a legacy of the ancestors; 2) Increasing synergy and cooperation between teachers, parents, and the community through the formation of a Madrasah Literacy Team in implementing cultural literacy and local wisdom activities; 3) Creating reading habits among teachers and students both in the school environment, family, and community without being limited by space and time through book procurement/assistance programs; The PKM implementation method starts from observation, interviews and brainstorming activities. This is done in the process of collecting information, both through the principal, teachers and education staff. The results of the implementation of PKM show that Strengthening cultural literacy and local wisdom is carried out in several stages, namely: first, meetings with teachers, education staff, and community leaders, second, implementation of mentoring or socialization for teachers and education staff, and third, the formation of the Madrasah Tsanawiyah LPM Hidayah literacy team. This meeting is intended to align perceptions about the implementation of cultural literacy and local wisdom activities, especially at MTs LPM Hidayah Labuha Bacan. The dialogue also aims to gather input that develops among teachers and leaders regarding the objective conditions faced by the Madrasah.

Keywords: cultural literacy and local wisdom.

Abstrak

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di pusatkan di MTs LPM Hidayah Labuha Kabupaten Halmahera Selatan dengan tujuan yang hendak dicapai adalah: 1) Memotivasi para guru untuk meningkatkan kesadaran pemahaman dan kemampuan tentang pentingnya literasi budaya dan kearifan local yang harus dijaga, dipelihara, serta dilestarikan sebagai warisan para leluhur; 2) Meningkatkan sinergitas dan kerjasama antara guru, orangtua, dan masyarakat melalui pembentukan Tim Literasi Madrasah dalam pelaksanaan kegiatan literasi budaya dan kearifan local; 3) Menciptakan kebiasaan membaca dikalangan guru dan siswa baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu melalui program pengadaan/bantuan buku; Metode pelaksanaan PKM dimulai dari kegiatan observasi, wawancara dan brainstorming. Hal ini dilakukan dalam proses pengumpulan informasi, baik melalui kepala sekolah, guru-guru dan tenaga kependidikan. Hasil pelaksanaan PKM menunjukan bahwa Penguatan literasi budaya dan kearifan local dilakukan dalam beberapa tahap yaitu: pertama, pertemuan dengan para guru, tenaga kependidikan, dan tokoh Masyarakat, kedua, pelaksanaan pendampingan atau sosialisasi untuk guru dan tenaga kependidikan, dan ketiga, pembentukan tim literasi Madrasah Tsanawiyah LPM Hidayah. Pertemuan ini dimaksudkan untuk menyamakan persepsi tentang pelaksanaan kegiatan literasi budaya dan kearifan local khususnya di MTs LPM Hidayah Labuha Bacan. Dialog juga bertujuan menjaring masukan yang berkembang dikalangan guru dan tokoh terkait kondisi obyektif yang dihadapi Madrasah.

Keywords: literasi budaya dan kearifan lokal.

PENDAHULUAN

Berdasarkan laporan Programme for International Student Assessment atau PISA, Indonesia menempati peringkat ke-70 dari 80 negara dengan skor literasi membaca 359. Hasil analisis data menunjukkan skor PISA literasi sains peserta didik Indonesia rendah dan belum pernah mencapai skor standar yang ditetapkan PISA. Faktor penyebab rendahnya literasi sains peserta didik Indonesia ialah miskonsepsi IPA oleh peserta didik, guru tidak menguasai literasi sains, dan sarana prasarana.

Secara keseluruhan data PISA tersebut menunjukkan posisi peringkat literasi kita masih sangat rendah, bila dibandingkan dengan beberapa negara di Asia seperti China, Jepang, dan Singapore. Kondisi ini menjelaskan bahwa perkembangan kualitas pendidikan Indonesia patut menjadi bahan renungan khususnya bagi pemangku kepentingan atau pengambil kebijakan. Jangan sampai krisis literasi membaca, numerasi, dan sains begitu rendah terus berdampak luas terhadap berbagai bidang keahlian yang lain.

Literasi tidak hanya dimaknai sebatas “melek huruf” tetapi juga kemampuan dalam memahami segala hal yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia (Helaludin, 2018). Literasi merupakan kemampuan dasar yang sangat dibutuhkan pada abad 21 dan literasi sangat penting tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi orang tua dan masyarakat secara luas. Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, memahami, menggunakan, berpikir kritis dan menghargai secara kritis berbagai bentuk komunikasi termasuk bahasa lisan, teks tercetak, media penyiaran, dan media digital. Kegiatan literasi

dapat diwujudkan apabila kegiatan pembelajaran di sekolah mampu mendukung terbentuknya siswa yang memiliki wawasan yang luas dan mempunyai cara pandang yang internasional (Sadli, 2019).

Untuk merespon problem tersebut, maka diperlukan tindakan atau aksi nyata melalui PKM dengan melakukan penguatan dan pendampingan Literasi Budaya dan Kearifan Local khususnya di Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Kabupaten Halmahera Selatan. Penguatan Literasi Budaya dan Kearifan local didasarkan pada kesadaran akan pentingnya wilayah geografis Indonesia yang terlampau luas, terdiri atas 17.000 pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Demikian pula memiliki berbagai bahasa, suku, agama, budaya, adat, dan kebiasaan.

Dengan heterogenitas masyarakat yang inklusif justru mampu mempersatukan oleh semangat Bhineka Tunggal Ika. Sekalipun latar belakang kehidupan semua masyarakat itu berbeda tetapi tetap satu yaitu Indonesia. Kemudian dalam hal budaya dan kearifan lokal menegaskan adanya pengetahuan yang eksplisit dan muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal untuk menghadapi pengaruh budaya asing (Pujiatna, 2021).

Budaya dan Kearifan lokal adalah produk pemikiran dan pengetahuan yang diperpegangi dan dilestarikan oleh masyarakat local. Pemikiran tersebut dilandasi pada logika jernih, budi pekerti baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan local juga dapat dipahami sebagai perasaan mendalam, perilaku, dan aturan yang dianggap baik untuk kehidupan manusia. Nilai-nilai budaya dan kearifan local amat penting

diperhatikan terutama berfungsi untuk mengontrol setiap kegiatan manusia melindungi dan mengelola lingkungan hidup (Maridi, 2015).

Sejalan dengan itu, Basyari mengatakan bahwa nilai budaya lokal harus dipandang sebagai warisan sosial yang memiliki nilai berharga bagi kebanggaan dan kebesaran martabat bangsa. Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan bentuk dari kebudayaan lokal yang dijadikan sebagai pedoman hidup dalam masyarakat. Kearifan lokal berhubungan dengan alam serta lingkungan baik itu dari segi nilai agama, adat istiadat, dan patuh nenek moyang (Basyari, 2014).

Kearifan lokal muncul melalui proses internalisasi panjang yang diturunkan nenek moyang kepada penerusnya sebagai akibat interaksi dengan lingkungan sekitar. Proses ini membentuk nilai-nilai dalam bentuk hukum adat kepercayaan dan kebudayaan setempat. Dengan demikian, kearifan lokal secara substansial merupakan norma yang berlaku dalam masyarakat. Tujuan kearifan lokal berupaya dalam pembentukan manusia yang mempunyai pemahaman, sikap, dan perilaku yang berkarakter dan memiliki nilai-nilai luhur (Febriani, 2012).

Pada dasarnya kegiatan literasi dapat terintegrasi dalam pembelajaran. Kemampuan berliterasi pada akhirnya akan menumbuhkan sikap kritis dan kreatif terhadap berbagai fenomena kehidupan serta dengan sendirinya menuntut setiap individu untuk memiliki kecakapan personal yang berfokus pada kecakapan berpikir rasional (Yusuf, 2015). Literasi bertujuan memberikan kesempatan atau peluang kepada Peserta didik untuk mengembangkan dirinya sebagai komunikator yang kompeten dalam konteks multiliterasi, multikultur dan

multimedia melalui pembelajaran multiligenzi yang dimiliki.

Literasi budaya merupakan pemahaman tentang keadaan budaya dan perbedaan antara budaya yang bertujuan mewujudkan harmonisasi dan melestarikan kebudayaan (Yusuf, 2015). Literasi budaya dapat diartikan sebagai kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan sebagai identitas bangsa. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks, pendidik dapat memanfaatkan teks bertema kearifan local. sebagai penunjang pendidikan literasi budaya.

Tujuan literasi budaya berupaya untuk membantu peserta didik untuk saling memahami budaya-budaya yang berbeda sebagai wujud kecintaan terhadap bangsa dan negara. Adapun manfaat literasi budaya dalam aspek kehidupan. Salah satunya berperan penting dalam membangun bangsa yang beradab. Melalui literasi budaya diharapkan dapat meminimalisir sikap individualis, menghindari ego kelompok, menghindari kesalahpahaman, dan mendorong kerja sama (Damaianti, 2017).

Jika masyarakat memiliki tingkat literasi budaya dan kearifan lokal yang rendah, dampaknya bisa sangat merugikan, termasuk melemahnya identitas dan karakter bangsa, meningkatnya disintegrasi sosial, lebih mudah terjadinya kemiskinan, penyebaran hoaks dan ujaran kebencian, hingga ketertinggalan dalam perkembangan zaman karena kurangnya pemahaman terhadap informasi global

METODE

Metode pelaksanaan Program

Kemitraan Masyarakat (PKM) di Madrasah Tsanawiyah LPM Al-Hidayah Bacan Kabupaten Halmahera Selatan dilakukan melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan brainstorming. Teknik observasi digunakan pada tahap awal untuk mengetahui kondisi objektif lokasi PKM, khususnya berkaitan dengan perkembangan literasi membaca, menulis, dan berhitung di kalangan siswa. Observasi ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik permasalahan mengenai respon guru dalam memotivasi serta mengakselerasi minat belajar siswa, termasuk literasi budaya dan kearifan lokal di lingkungan madrasah. Melalui observasi langsung, diperoleh gambaran faktual mengenai kondisi awal pelaksanaan literasi serta kesiapan sekolah dalam mendukung program Gerakan Literasi Madrasah (GLM).

Selain observasi, teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi secara lebih mendalam kepada guru, siswa, tenaga kependidikan, dan Kepala Madrasah. Wawancara bertujuan untuk menelusuri pengetahuan mereka tentang berbagai jenis literasi, termasuk literasi budaya dan kearifan lokal sesuai karakteristik etnis di daerah tersebut, serta ketersediaan fasilitas pendukung ekosistem GLM. Setelah informasi terkumpul, dilakukan kegiatan brainstorming melalui diskusi atau curah pendapat saat sosialisasi dan pendampingan dengan melibatkan seluruh unsur madrasah. Hasil brainstorming digunakan untuk memetakan dan mengidentifikasi permasalahan utama serta menemukan solusi pelaksanaan GLM. Berdasarkan hasil diskusi, ditemukan beberapa kesimpulan penting, antara lain: rendahnya perhatian keluarga terhadap

kegiatan membaca siswa, literasi membaca belum menjadi kebiasaan baik di rumah maupun di sekolah, peran guru dalam membimbing dan mengarahkan minat membaca masih rendah, serta minimnya fasilitas pendukung seperti buku dan akses internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan pelaksanaan dan pendampingan literasi budaya dan kearifan lokal dilakukan dalam beberapa tahap yaitu: **pertama**, pertemuan dengan para guru, tenaga kependidikan, dan tokoh Masyarakat, **kedua**, pelaksanaan pendampingan atau sosialisasi untuk guru dan tenaga kependidikan, dan **ketiga**, pembentukan tim literasi Madrasah Tsanawiyah LPM Hidayah. Pertemuan ini dimaksudkan untuk menyamakan persepsi tentang pelaksanaan kegiatan literasi budaya dan kearifan lokal khususnya di MTs LPM Hidayah Labuha Bacan. Dialog juga bertujuan menjaring masukan yang berkembang di kalangan guru dan tokoh masyarakat terkait kondisi obyektif yang dihadapi Madrasah.

Beberapa hal yang menjadi focus pembahasan dalam pertemuan pada tanggal 24 Oktober tahun 2025 adalah; (1) siswa tidak memiliki kebiasaan literasi membaca terutama di rumah, (2) keterbatasan pengetahuan guru tentang literasi budaya, buku yang tersedia belum memadai untuk kebutuhan kegiatan literasi, dan (3) kepedulian lingkungan keluarga terhadap kebiasaan membaca anak yang menjadi tanggungjawab orangtua belum terbangun secara baik dengan pihak sekolah.

Menurut keterangan Kepala Madrasah, kegiatan literasi dasar secara umum sebenarnya telah diterapkan untuk siswa. Tetapi tidak lama kemudian terhenti, karena guru

mengalami kesulitan bagaimana mendorong atau memotivasi siswa dalam meningkatkan aktivitas literasi membaca di sekolah. Dikalangan guru sendiri saja tidak memiliki kebiasaan dan budaya literasi membaca yang baik. Bahkan kondisi yang sama dihadapi mereka ketika mengajar dengan menganjurkan kepada siswa untuk membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Akibatnya siswa kebingungan karena keterbatasan buku bacaan yang tersedia di sekolah, sehingga tidak semua memiliki. Terkecuali yang sebagian buku saja membaca, sedangkan yang lain cukup mendengar.

Disatu sisi, mungkin juga ini merupakan kebijakan yang baru diterapkan dan keterbatasan pengetahuan guru tentang literasi yang diterima melalui kegiatan sosialisasi. Sementara pelaksanaan kegiatan tersebut tidak melibatkan semua guru hanya guru bahasa Indonesia yang ditugaskan untuk mengikutinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah benar-benar belum memiliki persiapan secara matang terutama dari segi sarana pendukung seperti perpustakaan dan terbatasnya jumlah buku yang tersedia.

Madrasah Tsanawiyah LPM Hidayah hingga saat ini baru memiliki kurang dari 100 judul buku. Sebagian besar buku hanya berkaitan dengan mata 690enyusun690, sedang bahan bacaan untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan siswa jumlahnya sangat sedikit. Karena keterbatasan jumlah buku, maka penyediaan pojok baca dalam kelas tidak dapat dipenuhi. Pada hal upaya menarik perhatian dan memotivasi semangat literasi membaca perlu didukung oleh fasilitas belajar yang memadai.

Selanjutnya pada tahap pendampingan atau sosialisasi dilaksanakan selama dua dimulai dari

tanggal 24-25 Oktober tahun 2025. Dalam kegiatan pendampingan peserta diberikan pengetahuan tentang literasi dasar mencakup; literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, literasi budaya dan kearifan local. Diharapkan setelah mengikuti pendampingan ini para guru dapat berkolaborasi untuk menyusun program dan jenis kegiatan literasi baik literasi membaca, literasi menulis, literasi numerasi, juga literasi budaya dan kearifan local.

Sebagai tindaklanjut dari kegiatan tersebut, maka tim penyelenggara PKM telah menyediakan modul literasi budaya dan kearifan local. Modul ini akan dijadikan pedoman oleh guru untuk pelaksanaan kegiatan literasi baik bersifat klasikal maupun dalam bentuk ekstrakurikuler. Modul in dapat digunakan sebagai panduan sekaligus sebagai salah satu sumber bahan ajar yang bersifat dinamis sehingga guru diberikan ruang dalam melakukan adaptasi sesuai konteks dan karakteristik budaya masing-masing suku.

Model pendekatan dalam pelaksanaan PKM di Madrasah Tsanawiyah LPM Al-Hidayah Bacan Kabupaten Halmahera Selatan dikembangkan melalui: 1) **Model participatory dan kerjasama dengan guru**, Model ini dipakai untuk mendorong semangat keterlibatan guru dan semua warga Madrasah secara aktif agar kegiatan literasi budaya dan kearifan local dapat berjalan lancar sehingga tujuan dapat tercapai sesuai target. 2) **Model pendampingan guru**, Sesuai rencana kegiatan pendampingan terhadap guru akan dilaksanakan selama tiga hari. Dalam pendampingan peserta pelatihan dapat menerima materi atau modul bahan ajar tentang literasi budaya dan kearifan local. Modul ini menjadi pedoman bagi guru dalam

pelaksanaan pembelajaran baik bersifat klasikal maupun dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Pendampingan juga memberikan kesempatan seluas-luas untuk melakukan pendalaman terhadap materi ajar melalui FGD agar peserta dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman (*take and give*) sehingga tercipta pemahaman dan persepsi yang sama. 3) **Model pembentukan Tim Literasi Madrasah**, Tugas, fungsi, dan tanggungjawab Tim Literasi adalah memastikan agar program kegiatan literasi budaya dan kearifan local dapat berjalan dengan baik. Tim Literasi juga melaksanakan fungsi koordinasi, monitoring dan evaluasi (*monev*) guna mengetahui secara langsung perkembangan obyektif mengenai pelaksanaan kegiatan tersebut. Tim Literasi Madrasah bertanggungjawab penuh untuk menyampaikan laporan terhadap seluruh hasil rangkaian kegiatan secara transparan dan akuntabel baik kepada Kepala Madrasah, maupun Orangtua siswa dan stakeholder terkait. 4) **Model program bantuan buku**, Program bantuan/pengadaan buku bersifat suka rela terutama bagi masyarakat yang hendak bersedia menyumbang. Rekrutmen bantuan diinisiasi oleh pihak penyelenggara PKM khususnya dari Program Studi MPI bekerjasama dengan Tim Literasi Madrasah yang telah dibentuk. Pihak penyelenggara juga sekaligus bertindak sebagai suplayer setelah mendapat bantuan dari donator buku dan disalurkan langsung ke sekolah.

Beberapa pola pendekatan tersebut dapat diterapkan untuk membuka akses komunikasi dan informasi sehingga terbangun kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan tim penyelenggara PKM Program Studi MPI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ternate. Model

partisipasi dan kerjasama ternyata mendapat dukungan positif oleh Kepala Madrasah, guru dan seluruh komponen sekolah. Dalam pelaksanaan pendampingan atau sosialisasi tim telah menyediakan modul ajar, dan menyerahkan kepada Kepala sekolah untuk didistribusikan kepada semua guru. Dengan harapan agar modul tersebut dapat digunakan dalam setiap kegiatan literasi sekolah.

Pembentukan Tim Literasi Madrasah (TLM) merupakan salah model pendekatan untuk mempercepat gerakan literasi sekolah. Secara teknis tim ini dapat menjalankan tugas terutama memastikan agar literasi membaca siswa di kelas harus dilaksanakan oleh semua guru tanpa terkecuali. Termasuk mendesain pojok baca di ruang-ruang kelas untuk menggairahkan minat membaca siswa. Tim literasi sekolah khususnya di MTs LPM Hidayah Kabupaten Halmahera Selatan dalam waktu dekat akan terus berupaya mengatasi kekuarangan buku-buku bacaan bagi siswa dan guru. Dari tim penyelenggara PKM sendiri sudah menyatakan kesanggupan untuk mencari sumber-sumber pihak tertentu yang bersedia mendonasikan buku.

Berdasarkan pemetaan masalah sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa rendahnya tingkat literasi budaya dan kearifan local dikalangan siswa disebabkan mereka kesulitan mengenal budaya masing-masing suku. Karena selama ini mereka tidak memperoleh pengetahuan yang lengkap dan utuh dari guru tentang eksistensi kebudayaan local. Pada hal mereka berasal dari berbagai keragaman suku, budaya, dan adat istiadat. Dalam struktur sosial budaya masyarakat Halmahera Selatan sangat heterogeny. Hal ini dilihat berdasarkan data jumlah siswa yang belajar di MTs LPM Hidayah terdiri atas suku Makean, suku

Tobelo-Galela, suku Gorontalo, suku Buton, dan suku Bacan. Untuk lebih jelas dapat dicermati pada table dan grafik berikut:

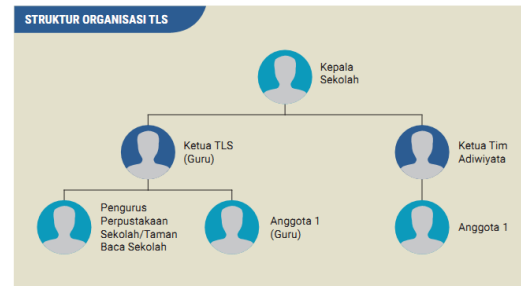
Tabel 3
Data Siswa Berdasarkan Suku

Kategori	Jumlah Suku	Persentase
Galela/Tobelo	45	28%
Makian	82	52%
Buton	9	6%
Bacan	23	14%
Jumlah Suku	159	100%

Sumber data: Bagian TU MTs. LPM Hidayah

Akhir dari kegiatan pendampingan diikuti dengan pembentukan Tim Literasi Madrasah Tsanawiyah LPM Hidayah. Karena itu semua peserta bersepakat merekomendasikan kepada Kepala sekolah agar segera membentuk Tim literasi sebagaimana dimaksud. Tugas dan fungsi Tim literasi diharapkan mampu mengelola dan mengawasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara menyeluruh. Tim Literasi Madrasah bertugas 692enyusun program dan rencana kegiatan literasi. Dalam setiap kegiatan pembelajaran harus memastikan agar guru benar-benar membiasakan siswa untuk membaca selama 15 menit sebelum memulai belajar. Target yang hendak dicapai pada tahap permulaan ini adalah tumbuhnya motivasi dan kemauan siswa untuk membaca. Maka tugas selanjutnya yang dilakukan oleh tim adalah mengkordinasikan dan mengawasi sehingga kegiatan literasi sekolah dapat berjalan dengan baik. Struktur organisasi Tim Literasi Madrasah sebagaimna digambarkan berikut ini:

Gambar 1



Pengisian struktur Tim Literasi Madrasah (TLM) merupakan tugas dan tanggungjawab Kepala Madrasah. Mereka yang nantinya ditempatkan sebagai anggota tim literasi harus benar-benar memiliki kompetensi dan kualifikasi pendidikan yang memadai. Selain itu Kepala sekolah juga hendak mempertimbangkan untuk memilih dan menunjuk para guru-guru inspiratif, inovatif, memiliki kepedulian dan perhatian yang tinggi, selalu bekerja keras serta bersemangat memotivasi siswa meningkatkan minat literasi membaca.

Langkah tersebut perlu diambil untuk merespon berkembangnya keluhan para guru karena menganggap Orangtua tidak membiasakan anak-anak membaca atau belajar secara rutin di rumah. Kesannya guru seperti berharap bahwa siswa yang diterima di sekolah itu sudah melek literasi. Tetapi pandangan tersebut sebenarnya kurang tepat, sebab guru dikatakan berhasil atau sukses apabila dia mampu melakukan perubahan drastis pada diri setiap anak dari yang malas belajar menjadi rajin belajar, tidak pintar menjadi pintar, dan seterusnya. Kalau hanya berharap anak-anak yang dibesarkan dari lingkungan keluarga berpendidikan pasti kebiasaan belajar mungkin sudah bagus. Maka guru di sekolah tinggal mendorong, meningkatkan, dan mengembangkan minat membaca kearah yang lebih maju lagi.

Dalam kerangka itulah, Tim Gerakan Literasi Madrasah (TGLM) telah merencanakan beberapa program prioritas yang akan dilaksanakan ke depan. (1) Membudayakan kebiasaan membaca 15 menit sebelum Pelajaran dimulai, (2) Pengadaan pojok di lingkungan sekolah, (3) Pemberlakuan jam belajar di rumah, (4) Pengawasan terintegrasi melibatkan orangtua dan tokoh masyarakat, (5) Pagelaran seni budaya, dan (6) Donasi buku.

Sasaran dari gerakan literasi budaya dan kearifan lokal diarahkan untuk menumbuhkan kembangkan kebiasaan membaca, menulis dan berhitung khususnya dikalangan para siswa. Data siswa di MTs LPM Hidayah Halmahera Selatan terlihat pada table dan diagram berikut:

Tabel 2
Data Siswa MTs. LPM Hidayah

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Laki-Laki (L)	91	57%
Perempuan (P)	68	43%
Jumlah Siswa	159	100%

Sumber data: Bagian TU MTs. LPM Hidayah

Sementara terkait dengan keadaan guru di MTs LPM Hidayah secara keseluruhan berjumlah 17 orang. Data lebih rinci tentang jumlah guru sebagaimana terlihat pada table dan diagram berikut ini:

Tabel 3
Data Guru MTs. Hidayah

Kategori	Jumlah Guru	Persentase
Laki-Laki (L)	3	18%
Perempuan (P)	14	82%
Jumlah Guru	17	100%

Sumber data: Bagian TU MTs. LPM Hidayah

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pendampingan atau sosialisasi penguatan gerakan literasi budaya dan kearifan lokal di MTs LPM Hidayah Kabupaten Halmahera Selatan, maka dapat disimpulkan:

1. Pelaksanaan kegiatan pendampingan tentang Penguatan Gerakan Literasi Budaya dan Kearifan local yang berlangsung selama dua hari yaitu dimulai tanggal 24-25 Oktober tahun 2025 dapat dikatakan berjalan sukses, karena mendapat respon positif dan dukungan penuh dari semua warga sekolah.

2. Hasil dari kegiatan tersebut juga telah berhasil membentuk Tim Literasi Sekolah dan untuk menentukan struktur organisasi diserahkan sepenuhnya kepada Kepala Sekolah sebagai penanggungjawab.

3. Tim literasi sekolah telah merencanakan beberapa program prioritas dan dipersiapkan pelaksanaannya dalam waktu dekat

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. & dkk. 2017. *Pembelajaran Literasi*. Bumi Aksara.
- Art & Culture. 2018. (n.d.). (Vol. 1, Issue 1, pp. 224-238).
- Barrette, C. M., & Paesani, K. 2018. Conceptualizing Cultural Literacy through Student Learning Outcomes Assessment. *Foreign Language Annals*, 51(2). *Based on Local Oral-Stories as The Cultural Identity of Kebonsari*. (n.d.).
- Basyari, I. W. 2014. Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu Pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu.

- Eduonomic*, 2(1), 47–56.
- Bintani, N. L. G. R. P., Sudiana, I. N., & Putrayasa, I. B. 2014. Pendekatan Saintifik (Problem Based Learning. In *Sesuai Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura*. *E-jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* 2.
- Budaya, K. P. 2017. *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*.
- Damaianti, V. S. & dkk. 2017. *Cultural Literacy Based Critical Reading Teaching*.
- Febriani, M. 2012. *Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Dongeng Banyumas bagi*.
- Handayani, T. U. 2020. Penguatan Budaya Literasi sebagai Upaya Pembentukan Karakter. *Literasi*, 4(1), 67–69.
- Helaludin. 2018. Desain Literasi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Estetik*, 1(2), 102–116. *Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* (Vol. 6, Issue 4, pp. 312–317). (n.d.).
- Maridi. 2015. Mengangkat Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Tanah dan Air. In *Prosiding Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS* 20-39. Material with Active Reader Strategy for Junior High
- Tri Pujiatna. 2021 Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana: 343-346 School. (n.d.). *International*.
- Pujiatna, T., Rosmaya, E., & Wahyuningsih, N. 2020. Pengembangan Bahan Ajar Simak Berorientasi Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Mahasiswa pada Mata Kuliah Menyimak. *Dieksis*, 7(1), 91–97.
- Rendah, S. S. D. K. 2018. (n.d.). *Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia* (Vol. 1, Issue 1, pp. 1–8).
- Rokhmawan, T., & Firmansyah, M. B. 2017. *Cultural Literacy Development*.
- Sadli, M., & Saadati, B. A. 2019. Analisis Pengembangan Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar. *Terampil*, 6(2), 2355-1925-2580-8915.
- School, E. 2018. (n.d.). *Journal of Intensive Studies on Language*.
- Yusuf, R. & dkk. 2020. Tinjauan Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa SMA Se-Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2), 91–99.
- Yusuf, R., Hayati, E., & Fajri, I. 2019. Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sekolah Menengah Atas Melalui Model Project Citizen. In *Prosiding Seminar Nasional "Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia"* (Vol. 1, pp. 185–200)